

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

M. Efendi mengungkapkan: “Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan”.¹ Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif dan prestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan,

¹ M. Efendi, *Peran Serta Pendidikan Luar Biasa Dalam Pengembangan Sumber Daya Penyandang Cacat Melalui Pemberdayaan Kemandirian*, Majalah Visi. Edisi No. 09/1999

yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep dari anak yang berkelainan.

John W. Santrock mengungkapkan bahwa:

Anak-anak yang buta pendidikan tidak dapat menggunakan penglihatan mereka dalam pembelajaran dan harus mengandalkan pendengaran dan sentuhan untuk belajar. Kira-kira 1 dari 3.000 anak menderita buta pendidikan. Hampir separuh dari anak-anak ini terlahir buta dan sepertiga lainnya kehilangan penglihatan mereka pada tahun pertama kehidupan. Banyak anak yang buta pendidikan mempunyai intelegensi yang normal dan berfungsi sangat baik secara akademis dengan dukungan dan bantuan belajar yang sesuai. Namun banyak keterbatasan merupakan hal yang biasa pada siswa-siswa yang buta pendidikan. Siswa-siswa yang mempunyai banyak keterbatasan sering banyak membutuhkan layanan pendukung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.²

Menurut Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich menyatakan bahwa :

Siswa dengan kerusakan pendengaran atau penglihatan parah, terutama siswa kecil yang belum mempelajari bagaimana menjalankan fungsi di kelas, menghabiskan sebagian besar waktu sekolahnya di kelas khusus. Siswa dengan sedikit gangguan atau dengan masalah yang agak parah yang menjalani pendidikan khusus seringkali di tempatkan di kelas reguler untuk sebagian besar atau seluruh instruksi.³

Mohammad Efendi menambahkan: “Apa pun resikonya, sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian”.⁴ Dalam arti, tumbuhnya kemampuan

²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 261

³Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 607

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

untuk bertindak kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk di pelihara dan di pertanggungjawabkan di hadapannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim ayat 6).⁵

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah SWT memberikan amanat secara langsung kepada orangtua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacat pun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Di Indonesia pendidikan yang diselenggarakan untuk anak tunanetra sudah ada sejak lama, begitu juga penyelenggaraan pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB A) PRPCN Palembang. Adapun program pendidikan dan pengajaran bagi mereka sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencakup ilmu pengetahuan dasar tentang membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dasar tentang alam, tentang kehidupan di masyarakat dan pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra, bukan suatu usaha yang ringan dan mudah, tapi merupakan usaha yang teratur, terus menerus serta sistematis. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala terkait dengan proses belajar mengajarnya baik itu guru ataupun siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar mengajar.

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), hlm. 560

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SDLB A PRPCN Palembang, masih terdapat kendala yang ditemukan ketika guru pendidikan Agama Islam (PAI) sedang mengajar, diantaranya strategi atau metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar belum bervariasi dan masih bersifat *konvensional*, hanya terbatas pada metode ceramah dan dialog, dan itu digunakan di setiap kali mengajar baik kelas 1 sampai kelas 6.

Selain penggunaan metode yang belum bervariasi, yang menjadi masalah lain ialah minimnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar bersifat kaku.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar PAI di SDLB A PRPCN Palembang ialah kurangnya bahan ajar atau sumber belajar pada siswa. Siswa tidak memiliki buku pegangan atau buku paket untuk belajar di rumah, hanya guru yang memiliki buku pegangan dan buku yang digunakan adalah buku paket untuk anak-anak normal (buku anak SD pada umumnya).

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi masalah yang penting untuk dibahas, karena di Sekolah Dasar Luar Biasa SDLB A PRPCN Palembang tenaga pengajarnya kebanyakan adalah tenaga pengajar yang dipersiapkan mengajar untuk anak normal bukan tenaga pengajar untuk anak tunanetra dalam artian bukan pendidikan luar biasa (PLB). Tenaga pengajar (guru) pendidikan agama Islam di SDLB A PRPCN pendidikannya ialah pendidikan guru untuk anak normal, bukan pendidikan luar biasa untuk anak tunanetra, seharusnya tenaga pengajar untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan ialah pendidikan luar biasa (PLB).

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebagai obyek penelitian guna penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dengan judul skripsi “**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) A PRPCN PALEMBANG**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul pokok dari masalah atau topik yang sedang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah teridentifikasi ialah:

1. Belum bervariasinya strategi atau metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar, hanya terbatas pada metode ceramah dan dialog.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar bersifat kaku.
3. Terbatasnya bahan atau sumber belajar pada siswa.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan serta untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan fokus masalah pada persoalan yaitu: pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh Guru PAI dari segi tujuan, metode, media, bahan ajar, kurikulum, dan evaluasi terkhusus untuk anak-

anak tunanetra pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB A PRPCN Palembang kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis sampaikan ialah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang.

2. Kegunaan penelitian ini ialah:
 - a. Secara teoritis, untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru PAI serta penambahan pengetahuan dalam proses belajar mengajar PAI anak tunanetra.
 - b. Secara praktis, memberikan bahan informasi kepada guru terutama guru PAI dan para peneliti dalam proses belajar mengajar terhadap anak tunanetra.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang dipakai penulis dalam judul skripsi, terlebih dahulu penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut Abdullah pelaksanaan ialah: “Merupakan sebuah proses, cara melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.⁶

2. Pembelajaran

Menurut nazarudin pembelajaran adalah: “Proses atau kegiatan yang dirancang dengan sengaja oleh guru untuk memungkinkan proses terjadinya belajar pada siswa”.⁷

⁶Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2010), hlm. 295

⁷Nazarudin, “*Quantum*” *Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pengelolaan Pembelajaran*, Madrasah Development Centre, Vol. 6. No. 3 (September-Desember, 2011), hlm. 75

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang didefinisikan oleh Nazarudin Rahman merupakan: “Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan”.⁸

4. Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan atau kerusakan pada matanya sehingga tidak dapat difungsikan secara optimal untuk melihat.

Dari definisi istilah menurut para tokoh di atas, maka pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunanetra menurut penulis ialah sebuah proses melaksanakan suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk memahamkan ajaran agama Islam kepada anak yang memiliki keterbatasan atau kerusakan pada matanya, sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk melihat (tunanetra).

G. Tinjauan Kepustakaan

Untuk referensi dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil pembahahasan yang berupa konsep maupun istilah dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain:

Skripsi Marlilawati yang berjudul “*Proses Belajar Mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang*”, menyimpulkan bahwa proses

⁸ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 8

belajar mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang, tidak jauh berbeda dengan yang ada di sekolah bagi anak normal pada umumnya, tapi dari segi tujuan, materi pelajaran, metode maupun evaluasi yang digunakan cukup rendah tingkatannya dibandingkan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian antara kondisi siswa yang mempunyai intelegensi rendah.⁹

Skripsi Muhammad Hammim yang berjudul ***“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin Jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Padang Kabupaten Banyuasin”***, menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan PAI di SMU Negeri 1 Jalur 20 Desa Sumber Makmur sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan tetapi belum bisa mencapai target sebagaimana telah dirumuskan dalam GBPP. Hal ini terjadi karena guru selaku pendidik kurang memperhatikan tujuan yang hendak dicapai PAI itu sendiri. Guru hanya memperhatikan materi pelajaran tanpa memikirkan akan dikemakan siswa itu setelah mendapatkan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru hanya mengejar target yang harus diselesaikan dalam satu cawu sehingga hasilnya belum bisa mencapai sasaran.¹⁰

Skripsi Nurlilawati yang berjudul ***“ Proses Pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kelurahan 12 Ulu Palembang”***, menyimpulkan bahwa proses

⁹Marlilawati, *Proses Belajar Mengajar PAI anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2006)

¹⁰Muhammad Hammim, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Padang Kabupaten Banyuasin*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2006)

pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kalurahan 12 Ulu Palembang berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang populer disebut dengan RPP yang memuat komponen penilaian metode, media pembelajaran. Pembuatan RPP tersebut dapat diketahui apakah seorang guru telah melaksanakan hal-hal yang telah dirancang dalam RPP sekaligus dapat dijadikan pedoman proses pembelajaran. PAI merupakan salah satu pelajaran pokok atau wajib yang diberikan satu kali dalam seminggu. Dengan perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi dan remedial.¹¹

Berdasarkan skripsi di atas, menurut penulis berbeda dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) A PRPCN PALEMBANG”**. Sehingga penelitian ini terhindar dari tindakan duplikasi penelitian sebelumnya.

H. Kerangka Teori

1. Pembelajaran

Menurut J. Drost yang dikutip oleh Nazarudin Rahman, pembelajaran merupakan: “Usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar”.¹² Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreatifitas siswa.

¹¹Nurlilawati, *Proses Pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kelurahan 12 Ulu Palembang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2011)

¹²Nazarudin Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 136-137

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran ialah: “Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.¹³ Dikatakan pula oleh John W. Santrock bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai: “Pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku dan pengetahuan, serta keterampilan-keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman”.¹⁴ Pembelajaran menurut Rusman ialah: “Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar”.¹⁵

Dari pengertian pembelajaran oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Untuk lebih jelas lagi mengenai pembelajaran ini, berikut akan disajikan beberapa langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktivitas siswa
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
- d. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

¹³DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 23

¹⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 301

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

Menurut Ismail Sukardi pembelajaran atau disebut juga belajar mengajar adalah:

kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.¹⁶

Di antara hal yang harus dipenuhi oleh guru ialah bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini memang hal yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu karena sosok anak didik bukan hanya individu dengan segala keunikannya, tetapi juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lain, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam kegiatan pembelajaran atau juga disebut belajar mengajar anak adalah: “Subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran”.¹⁷ Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif,

¹⁶Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 11

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 38

maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Ini sama halnya dengan anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa: “Kadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya.”¹⁸ Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 109

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

c. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.

d. Kegiatan Pengajaran

Pola kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang diajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik. Di dalam kegiatan pengajaran termasuk juga strategi penggunaan metode mengajar yang amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

f. Suasana Evaluasi

Faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan sebuah faktor yang menjadi kunci utama keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Jika salah satu komponen di atas tidak ada dalam sebuah proses pembelajaran, maka belum bisa dikatakan sebuah pembelajaran yang sempurna, karena salah satu komponennya tidak terpenuhi.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Tujuannya

Menurut Tatang Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah:

Education, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.¹⁹

Menurut W.J.S. Purwadarminta yang dikutip oleh Tatang, pendidikan berarti: “Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah:

¹⁹Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 13

²⁰ *Ibid.*,

“Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.²¹

Dari pengertian pendidikan di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan ialah sebuah proses perubahan baik itu sikap, kemampuan, dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang yang bernilai positif yaitu dengan cara pengajaran ataupun pelatihan.

Pendidikan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di definisikan oleh Departemen Agama adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Menurut Nazardin Rahman pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan:

Sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.²²

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: Meningkatkan keimanan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, meningkatkan

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 232

²² Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.

penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

4. Anak Tunanetra

- a. Pengertian Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi orang yang berkelainan dalam proses fisiologis melihat adalah sebagai berikut:

Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau syaraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan pengelihatannya atau tunanetra.²³

Anak tunanetra secara etimologi yaitu tuna berarti rugi, rusak, kurang, kelainan. Dan netra berarti mata, jadi anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.

Menurut Bandi Delphi tunanetra pada hakikatnya adalah:

Kondisi dari mata atau dria penglihatannya yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan melihat. Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal dria penglihatannya mengalami luka atau kerusakan, baik struktural ataupun fungsional.²⁴

Allah telah berfirm

an dalam Q.S. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya*”.²⁵

²³Mohammad Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 30

²⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm. 15

²⁵Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 597

Berdasarkan firman Allah di atas, telah dijelaskan bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Jika ayat ini dikaitkan dengan tunanetra maka sesungguhnya Allah memiliki rencana dibalik semua ketentuannya.

Dari pengertian tunanetra oleh para tokoh di atas maka yang dimaksud dengan anak tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan atau kessrusakan pada penglihatannya sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk melihat.

b. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi pengklasifikasian tunanetra adalah sebagai berikut:

Salah satu kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengklasifikasian anak tunanetra di Indonesia adalah hasil musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/ orang dewasa.²⁶

Menurut Sidarta apabila di lihat dari jenis penglihatannya, maka tunanetra dapat diklasifikasikan yaitu: “Penglihatan nomal, penglihatan lemah (*low vision*) dan buta”.²⁷

1. Penglihatan normal: dapat melihat secara normal tanpa gangguan apapun.

²⁶Mohammad Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 31

²⁷Sidarta, *Penuntun Ilmu Penyakit Mata*, (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993), hlm. 155

2. Penglihatan lemah (*low vision*): masih dapat melihat tapi dengan bantuan alat seperti kacamata dan sebagainya.
3. Buta: tidak bisa melihat sama sekali walaupun dengan alat bantu seperti Kacamata.

Menurut J. David Smith pengelompokan pengajaran siswa berkelainan penglihatan dilakukan semata-mata menurut klasifikasi sebagai berikut: “Buta total (*blind*) atau kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*). Pengelompokan ini seluruhnya berdasarkan pengukuran ketajaman penglihatan”.²⁸

Maksud dari pengklasifikasian di atas ialah pengelompokan atau penggolongan anak dilihat dari jenis penglihatannya secara umum, maka dalam hal ini pengklasifikasian atau penggolongan anak tunanetra terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Penglihatan lemah (*Low Vision*), anak yang tergolong ke dalam *Low Vision* ini belum terlalu parah kerusakan pada penglihatannya, karena masih dapat melihat meskipun memerlukan bantuan alat seperti Kacamata.
2. Buta, yaitu anak yang meskipun telah diberikan bantuan alat untuk melihat seperti kacamata, maka hasilnya masih tidak bisa digunakan untuk melihat.

²⁸J. David Smith, *Inklusi (Sekolah Ramah Untuk Semua)*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 243

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena informasi dan data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang di amati.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *deskriptif kualitatif*, artinya memaparkan tentang obyek penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunanetra, serta faktor penunjang dalam proses tersebut.

b. Sumber Data

- Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data utama atau informan yaitu guru pendidikan agama islam.
- Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data penunjang yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi guna mendapatkan informasi tentang jumlah guru, jumlah siswa dan informasi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan Sutrisno Hadi sebagai: “Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti”.²⁹ Cara ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian baik mengenai letak geografis, sejarah berdirinya maupun sarana dan prasarana pendidikan serta pelaksanaan pembelajaran PAI.

b. Wawancara

Menurut Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila: “Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.³⁰

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunanetra serta faktor penghambat dan pendukung serta problematikanya. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru PAI di SDLB A PRPCN Palembang.

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1989), hlm. 151

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 157

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana di SDLB A PRPCN Palembang, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan memperjelas kegiatan, maka dalam pembahasannya disajikan dalam beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Menguraikan tentang pengertian belajar dan mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran, ciri-ciri perubahan sebagai hasil belajar, komponen belajar mengajar, pengertian pendidikan Agama Islam, fungsi pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran PAI, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, faktor penyebab tunanetra, kondisi kecerdasan anak tunanetra, faktor pendukung dan penghambat bagi anak tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bab III Deskripsi Wilayah

Merupakan gambaran umum SDLB A PRPCN Palembang, baik itu historis dan geografis SDLB A PRPCN Palembang, visi, misi tugas dan fungsi SDLB A PRPCN Palembang, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Bab IV Analisis Data

Menguraikan tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Tunanetra di SDLB A PRPCN Palembang, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI di SDLB A PRPCN Palembang.

Bab V Penutup

Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.